

IMAJINASI ISLAM

PIKIRAN-PIKIRAN YANG
MEMBENTUK MASA DEPAN



70 TAHUN

PROF. DR. KOMARUDDIN HIDAYAT

Abdullah Sahin - Ahmet T. Kuru - Akhmad Sahal
Alimatul Qibtiyah - Amelia Fauzia - Andar Nubowo
Budhy Munawar-Rachman - Casthelia Kartika - Farish A. Noor
Gregorius Soetomo SJ - I Ketut Donder - Irfan Abubakar
M. Alfian Alfian - Mulyadhi Kartanegara - Nadirsyah Hosen
Neng Dara Affiah - Noorhaidi Hasan - Sumanto Al Qurtuby - dkk

Editor: **Ahmad Gaus AF**

Kata Pengantar: **Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin**



IMAJINASI ISLAM

PIKIRAN-PIKIRAN YANG
MEMBENTUK MASA DEPAN

70 TAHUN

PROF. DR. KOMARUDDIN HIDAYAT

Editor: Ahmad Gaus AF



IMAJINASI ISLAM

Pikiran-Pikiran yang Membentuk Masa Depan

70 Tahun Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

Copyright©2023, Ahmad Gaus AF

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia edisi cetak dan digital

oleh Penerbit Buku Kompas, 2023

PT. Kompas Media Nusantara

Jl. Palmerah Selatan 26-28

Jakarta 10270

e-mail: buku@kompas.com

Editor: Ahmad Gaus AF

Grafis: Ratno

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xlvi + 692 hlm., 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-160-125-4

ISBN: 978-623-160-126-1 (PDF)

KMN: 582312261

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Peran Agama dalam Membangun Perdamaian di Indonesia

Casthelia Kartika

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta

Suatu kali dalam sebuah percakapan sederhana tentang dunia dan masa depannya, seorang teman mengeluhkan bahwa dunia ini memiliki segalanya kecuali damai, *the world has anything but peace*. Pernyataan ini terdengar biasa bagi orang kebanyakan, tetapi cukup membuat tersentak bagi orang yang sensitif dengan isu mengenai pembangunan perdamaian dunia.

Fenomena damai sebagai barang langka di dunia ini dibuktikan dengan masih banyaknya perang yang terus terjadi di berbagai belahan dunia, dan itu menunjukkan bahwa masih banyak orang yang mudah sekali terlibat dalam konflik tajam. Ironinya, munculnya konflik baik dalam skala nasional maupun internasional sering kali dipicu oleh hal-hal sepele yang harusnya mudah untuk diselesaikan baik-baik jika hati nurani dan akal sehat berada pada radar kewarasan.

Dalam konteks Indonesia, mewujudkan perdamaian selalu menjadi isu yang tak henti digaungkan. Indonesia adalah negara yang dikenal dengan kultur ramah; dan kultur ini menjadi semakin kuat karena ditopang dengan falsafah hidup gotong royong yang melekat dalam pola kehidupan

masyarakatnya. Tetapi tampaknya kedua pilar ini tidak cukup kuat menjaga bangsa ini untuk tidak terjerumus pada konflik.

Tercatat beberapa konflik besar antarsuku di Indonesia di antaranya konflik antara suku Dayak dengan suku Madura di Sampit pada tahun 2001, konflik antara suku Lampung dan suku Bali di Lampung pada tahun 2009, konflik panjang bertahun-tahun antara suku Aceh asli dengan suku Jawa pendatang di Aceh, konflik antarsuku di Papua yang terus terjadi hingga saat ini.

Manipulasi Politik atas Agama

Selain konflik suku, tidak kalah sengitnya ialah konflik bernuansa agama seperti yang terjadi di Ambon dan Poso. Dalam penelitiannya, Bob Marta menyampaikan keprihatinan atas hebatnya konflik agama yang terjadi di Indonesia, padahal Indonesia adalah negara yang dikenal memiliki keragaman agama yang disatukan dalam sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa" sehingga seharusnya menghasilkan nilai toleransi yang tinggi. Marta menyebutkan bahwa konflik Poso yang berlangsung di tahun 1998 dan berlanjut dua tahun kemudian, yakni di tahun 2000 merupakan bukti lemahnya keberadaan agama di Indonesia, ketika agama dapat ditunggangi oleh kepentingan politik karena adanya perebutan kekuasaan di kalangan elite politik tertentu.¹

Jadi, konflik agama yang terjadi di Indonesia ini tidak selalu dimulai dari perbenturan antaragama yang satu dengan agama lainnya. Bukan juga karena adanya superioritas dan inferioritas agama, tetapi yang lebih menyedihkan adalah terjadinya manipulasi politik terhadap agama. Bentuknya adalah penunggangan kepentingan politik tertentu dengan menggunakan agama sebagai sarannya.

Celakanya, para politisi dapat membaca dengan jeli bahwa membakar emosi rakyat dengan isu agama sangatlah ampuh untuk menaikkan elektabilitas dirinya. Perbuatan jahat yang tidak manusiawi ini terus terjadi, terlebih di tahun-tahun politik, ketika para calon pejabat berlomba memenangkan hati rakyat agar terpilih untuk menduduki posisi yang diinginkan.

Korban berjatuhannya untuk sebuah alasan yang absurd. Banyak pemimpin agama dengan sukarela memobilisasi umatnya untuk melakukan hal yang tidak ada kaitannya dengan agama. Barangkali mereka itu juga memiliki beragam kepentingan politik untuk dirinya sendiri. Bagaimana mungkin kedamaian dapat dihadirkan dan dibangun oleh agama, apabila

para pemimpin agama masih mementingkan diri sendiri dan tidak benar-benar sadar di mana tempat agama di dalam masyarakat.

Esensi Agama-agama Dunia

Kondisi damai sangat berhubungan dengan tindakan welas asih dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.² Secara mendasar, ajaran terkait kedua tindakan tersebut merupakan esensi dari agama-agama apa pun di dunia. Itu sebabnya kehidupan spiritual pada umat beragama, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk disiplin atau praktik rohani yang bersumber pada teologi dan etika dengan pola hermeneutik damai, perlu dilakukan hingga pada akhirnya membawa seseorang sampai pada kondisi damai yang didambakan.³

Artinya, seseorang tidak bisa hidup dengan semauanya sendiri lalu bermimpi damai akan menghampiri. Praktik kehidupan spiritual akan membuat seseorang memiliki kendali atas diri dan hawa nafsunya yang tiba-tiba muncul dalam bentuk keinginan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap sesamanya. Praktik melakukan disiplin rohani ini sangat penting, karena pada dasarnya yang menjadi penghalang besar akan hadirnya keadilan dan kedamaian di tengah masyarakat adalah kuatnya sikap "*individualism*" dan "*selfish*" yang keduanya dapat diartikan dengan sikap meletakkan kepentingan diri atau kelompoknya melebihi kepentingan orang banyak.⁴

Sikap egoistik ini harus dikendalikan agar tidak menyebabkan kecacauan di tengah masyarakat. Di sinilah peran agama mutlak diperlukan, terutama dalam hal mengarahkan, mendidik, membina, dan mendisiplin umatnya. Pada dasarnya, agama merupakan institusi yang sangat efektif dalam membangun perdamaian di antara umat manusia. Menurut Habermas, praktik dan perspektif religius sampai saat ini tetap diyakini sebagai sumber dari nilai-nilai kehidupan yang merawat etika warga masyarakat yang multikultural, yang di dalamnya mengajarkan dan menginstruksikan sikap toleran yang muncul dalam bentuk solidaritas dan saling menghormati.⁵

Sebagai lembaga berotoritas tinggi, ketika manusia bisa memperoleh kekuasaan, pemahaman yang komprehensif, bahkan menemukan makna yang ultimat melaluinya,⁶ agama seharusnya menempatkan dirinya secara objektif.

Sayangnya, sikap ambivalen agama sering kali memperburuk kehidupan yang egois dan individualis dari umatnya. Heather Dubois merujuk

kondisi ini dengan mengatakan bahwa ambiguitas agama terlihat dari keberadaannya yang di satu sisi bisa menjadi sumber konflik yang keras dan di sisi lain bisa menjadi sumber damai. Pada bagian inilah para pemimpin agama memegang peranan yang sangat besar, karena pada akhirnya perkataan merekalah yang akan menjadi referensi keputusan dan sikap umatnya, apakah akan mengarah pada dorongan untuk menimbulkan konflik, kekacauan, dan kekerasan, atau lebih mengarah pada dorongan untuk menjadi pembawa damai yang menyejukkan.⁷

Dangkal atau dalamnya keimanan, terbuka atau tertutupnya seseorang terhadap berbagai perbedaan yang ada di tengah kehidupan bermasyarakat, para pemeluk agama ini dipengaruhi oleh kualitas pemimpin agamanya. Apabila pemimpin agama tidak mampu membangun semangat menghargai yang lain (*the others*), maka mereka akan membawa sikap membenaran diri yang fanatik dari pengikutnya, dan dapat dipastikan di situlah sumber konflik antaragama yang tidak ada habisnya.

Senada dengan Dubois, Scott Appleby memberikan analisisnya terkait konflik dan kekerasan yang sangat mungkin dihasilkan dari kesepakatan pemimpin agama dan pengikutnya yang disebabkan oleh cara mereka menginterpretasi sakralitas ajaran agama mereka. Sehingga akhirnya agama muncul dalam wujud wajah yang keras. Appleby mengatakan, "*Religious leaders and their followers make choices as to the meaning of the sacred and the content of their faith. These choices, in turn, determine their attitudes towards conflict and violence.*"⁸

Tidak jauh berbeda dari pandangan Dubois dan Appleby, Mantan Presiden Republik Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid pun pernah berpendapat, "Awal muasal konflik agama yang terjadi di Indonesia maupun di dunia internasional biasanya muncul akibat implikasi pendangkalan agama yang bersumber dari para pemeluknya."⁹ Pendangkalan agama adalah tindakan yang sangat kejam dan tidak religius jika itu dilakukan oleh seorang pemimpin agama dan dalam kesepakatan dengan para pemeluk agama yang dipimpinya. Entahkah disengaja atau mungkin dilakukan tanpa pengertian yang mendalam, tindakan ini meruntuhkan kehidupan damai banyak orang dan menyebabkan penderitaan tak berujung pada korban dari kesadisan agama yang dilakukan oleh para pemeluknya.

Di tengah kebingungan karena ambivalensi agama yang dalam naturnya seharusnya lebih suka menyuarakan damai, tetapi pada saat yang sama justru sangat konstruktif terhadap terjadinya konflik bahkan perang,

maka seperti apakah seharusnya agama diinterpretasi? Ketika agama memakai otoritasnya untuk tindakan manipulatif agar dapat memenuhi tekanan dari kepentingan nonreligius, bagaimanakah menyikapinya? Jika sedemikian penting dan berotoritasnya keberadaan agama dalam menghadirkan damai di tengah dunia ini, maka harus dimulai dari manakah agar kontribusi agama dalam mewujudkan perdamaian dapat dirasakan?

Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya muncul dari fakta kehidupan beragama di Indonesia, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi juga dalam kehidupan beragama di berbagai tempat lain di belahan dunia.

MacQueen mengatakan sering kali agama tidak secara tepat dipahami dengan spirit apakah ia menjalankan keberadaannya. Itu sebabnya ia menawarkan pendekatan yang metodik dalam memahami peran agama, yakni dengan menggunakan pendekatan "*the spirit of war*" dan "*the spirit of peace*" dalam kaitannya memahami agama.¹⁰ Menurutnya, agama tidak mungkin berada di antara kedua spirit ini, karena ia pasti jatuh pada salah satu dari dua pilihan ini. Antusiasme agama pun pasti akan dikendalikan oleh spirit apa yang membelakanginya.

Istilah "antusias" sendiri berasal dari bahasa Yunani yang secara literal berarti "*possessed by a god*."¹¹ Jadi, jika agama dirasuki oleh spirit perang, maka antusiasmenya akan diletakkan pada spirit berkonflik dan berperang, tetapi jika agama dikuasai oleh spirit damai, maka seluruh antusiasmenya diletakkan pada jalan membangun kedamaian di antara umat manusia. Dilatarbelakangi oleh spirit apakah sebuah agama, akan terlihat dari ekspresi-ekspresi dan pilihan-pilihan tindakannya di tengah masyarakat. Namun, penting untuk dipahami seperti apa kedudukan agama di sebuah negara, karena itu juga akan sangat menentukan spiritnya.

Agama yang menyatu dengan negara dengan membawa kepentingan nasional di dalamnya tidak akan bisa menghindar dari spirit perang, sebaliknya bagi agama yang berdiri secara independen/otonomi, maka agama tersebut bebas menjalankan perannya dalam membawa spirit damai, sebab keberadaannya tidak berada dalam tekanan untuk memenuhi kepentingan nasional.¹²

Berkaca dari pendekatan ini, melihat keberadaan agama di Indonesia, tampaknya tidak ada satu agama pun yang disebutkan sebagai agama negara yang keberadaannya sepenuhnya dimaksudkan membawa kepentingan nasional. Agama di Indonesia bersifat independen, karena itu spirit

yang seharusnya kuat dalam mendasari keberadaannya adalah spirit damai, ketika agama di Indonesia seharusnya dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam mewujudkan damai di negara ketika agama itu berkembang. Namun, dalam independensinya, agama tetap harus berjalan secara harmoni dengan negara.

Di situlah peran penting agama di Indonesia, dengan spirit damai yang ada pada dirinya, keberadaan agama di Indonesia seharusnya lebih berfungsi merekatkan, mengharmoniskan, bukan memecah belah. Interpretasi terhadap agama dengan pendekatan semacam ini, maka sangat memungkinkan mengarahkan agama sebagai institusi yang sudah seharusnya menjunjung tinggi keberagaman dan menghormati perbedaan, karena di situlah damai bermuara.

Selain soal bagaimana agama diinterpretasi agar berperan dalam membangun perdamaian, kultur damai harusnya disebarluaskan oleh agama melalui pendidikan.¹³ Sebuah pendekatan pendidikan damai (*peace education*) dilakukan dengan cara menekankan tentang pentingnya memahami konsekuensi dari kekerasan yang pasti menghasilkan penderitaan, trauma yang panjang, bahkan kematian.

Menghentikan kekerasan adalah konten utama dalam pendidikan damai. Baik kekerasan yang dilakukan langsung kepada korban ataukah kekerasan struktural yang merusak sistem kehidupan manusia, keduanya sama-sama akan memmanifestasikan diri dalam bentuk konflik yang berat. Dan yang lebih terasa tidak adil adalah, terkadang yang menjadi korban adalah orang-orang yang sebenarnya tidak ada keterlibatan secara langsung dengan konflik yang terjadi.¹⁴

Membangun Komunitas Inklusif

Sebenarnya pengertian damai tidak harus selalu dipahami dalam nuansa negatif, yakni menunggu dengan pasif ketiadaan akan perang dan konflik. Dalam pengertian yang lebih positif, damai merupakan keadaan ketika seseorang ikut secara aktif bekerja sama dan terlibat langsung mengatasi kekerasan dengan cara mengupayakan kehidupan bersama yang harmonis dengan kelompok orang yang berbeda, baik suku maupun agamanya. Tindakan menciptakan solidaritas dengan cara membangun komunitas inklusif yang mendasari hidup bersama yang saling menghargai merupakan bagian dari edukasi damai.¹⁵

Salah satu hal penting yang mutlak harus dilakukan secara aktif dalam edukasi damai adalah proses dialog, yang berfungsi untuk membangun

pengetahuan dan pengertian bersama dalam sebuah proses belajar yang dimaksudkan untuk melakukan pendekatan dan membangun pemahaman terhadap konten dari pihak yang lain.¹⁶

Dalam konteks Indonesia, tampaknya edukasi damai ini belum secara terstruktur dilakukan oleh masing-masing agama. Kalau pun ada, itu hanya berasal dari beberapa kelompok orang yang bergerak secara parsial, yaitu dari mereka yang telah memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kegiatan semacam ini, lalu secara sukarela bersedia bekerja keras dalam membangun edukasi damai melalui forum-forum *interfaith dialogue* yang dilakukan secara mandiri.

Forum-forum dialog semacam ini berpeluang tinggi dalam membangun jalan damai dan menjembatani perbedaan, tetapi sayangnya sebagian besar kelembagaan agama belum terlalu peduli bahkan tidak tertarik untuk menyelenggarakan proses edukasi damai semacam ini. Akibatnya, tidak mengherankan jika potensi konflik di negeri yang majemuk ini semakin besar dari waktu ke waktu karena tidak terbangunnya persahabatan yang melahirkan pengertian bersama.

Menciptakan dunia yang damai melalui edukasi damai seharusnya menjadi target setiap agama yang tumbuh dan berkembang di Republik Indonesia. Setiap orang yang beragama seharusnya bertanggung jawab dalam mempromosikan damai, yang mewujudkan dalam berbagai bentuk yang pada akhirnya membuat negeri ini menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali. Selain menubuh dalam bentuk dialog antaragama untuk membangun solidaritas dan keharmonisan hidup bersama, sesungguhnya ada banyak masalah sosial lainnya yang menunggu untuk diatasi melalui edukasi damai.

Meresponi hal ini, World Council of Churches (WCC) menyerukan agar agama-agama besar di dunia menjadi *Religions for Peace*, sehingga dikeluarkanlah pernyataan oleh WCC yang ditujukan kepada gereja-gereja bahwa edukasi damai disebut perlu menjadi bagian dari pengajaran di gereja yang ditujukan kepada umatnya di segala lapisan usia. Menghentikan perang, mengakhiri kemiskinan, dan melindungi bumi, merupakan wujud nyata edukasi damai ketika setiap insan yang beragama merasa bertanggung jawab untuk mewujudkannya.¹⁷

Kedamaian Melahirkan Keadilan

Yang menarik dari upaya membangun perdamaian ini adalah hadirnya keadilan (*justice*) sebagai konsekuensi logisnya. Menurut Nicholas

Wolterstorff, damai (*shalom*) akan selalu berkelindan dengan keadilan, sehingga manusia dapat merasakan sukacita dan kenikmatan relasi yang ultimat, baik dalam relasinya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan semesta.¹⁸ Itulah keadaan yang juga digambarkan dalam syair nyanyian Mazmur 85:11-13, "Kasih dan keadilan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. Bahkan TUHAN akan memberikan kebaikan, dan tanah kita akan memberi hasilnya."

Dari seluruh pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi damai, tenteram, adil tidak akan hadir dengan sendirinya jika agama tidak menjalankan perannya dengan baik dan dengan semestinya. Kesadaran yang harus terus dibangun adalah agama haruslah tetap sebagai lembaga independen yang tidak ditunggangi oleh berbagai kepentingan baik individu maupun kelompok tertentu. Karut-marut kehidupan beragama di Indonesia dengan kecenderungan demikian telah membuat negeri ini tercabik oleh berbagai konflik yang panjang dan melelahkan.

Terhadap kondisi yang sangat tidak ideal itu, agama bukannya menjalankan perannya dalam mewujudkan perdamaian, sebaliknya, agama malah sering kali dipakai sebagai pemuas nafsu berkuasa dari sebagian orang. Padahal tugas yang luhur dan mulia dari keberadaan agama dengan otoritas yang dimilikinya seharusnya untuk memberi edukasi damai bagi pengikutnya, bukan memprovokasi apalagi memobilisasi pengikutnya untuk terlibat dalam konflik dan perang dengan saudaranya sendiri.

Indonesia membutuhkan kehadiran agama dengan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya sehingga mampu memberi mandat dan instruksi kepada pengikutnya yang didasarkan pada ajaran yang benar. Indonesia membutuhkan pemimpin agama yang sudah selesai dengan dirinya, sehingga tidak membawa kepentingan diri yang dapat mencelakai pengikutnya. Indonesia membutuhkan kehadiran agama-agama yang dibangun dengan prinsip yang luhur, sehingga membuat perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini menjadi keniscayaan. ❀

Catatan Akhir

1. Bob Marta, "Konflik Agama dan Krisis Toleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?" Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan, dipublikasikan tanggal 6 Agustus 2020, <https://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>

2. James H. Herrera, "On Peace: Peace as a Means of Statecraft," *Strategic Studies Institute*, US Army War College (2009:2), <https://www.jstor.org/stable/resrep11571>.
3. Heather Dubois, "Religion and Peace Building," *Journal of Religion, Conflict, and Peace* Vol 1 No 2 (2008:1), <http://www.religionconflictpeace.org/volume-1-issue-2-spring-2008/religion-and-peacebuilding>.
4. Richard J. Foster, *Streams of the Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (New York: HarperSanFrancisco, 1998), 14.
5. Judith Butler, Jürgen Habermas, et al., *The Power of Religion in the Public Sphere*, Eduardo Mendieta, Jonathan Vanantwerpen, eds. (New York: Columbia University Press, 2011), 4-5.
6. G. Van der Leeuw, *Religion in Essence and Manifestation*, trans. J.E. Turner (New Jersey: Princeton University Press, 1986), 680.
7. Dubois, "Religion and Peace Building," 1.
8. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (New York: Rowman & Littlefield, 2000), 164.
9. Bob Marta, "Konflik Agama dan Krisis Toleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?" Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan.
10. Graeme MacQueen, "The Spirit of War and the Spirit of Peace," dalam Charles Webel dan Johan Galtung, eds. *Handbook of Peace and Conflict Studies* (Oxon; New York: Routledge, 2007), 319-320.
11. Graeme MacQueen, "The Spirit of War and the Spirit of Peace," 320.
12. Graeme MacQueen, "The Spirit of War and the Spirit of Peace," 324.
13. Graeme MacQueen, "The Spirit of War and the Spirit of Peace," 327.
14. Alicia Cabezudo dan Magnus Haavelsrud, "Rethinking Peace Education," dalam Charles Webel dan Johan Galtung, eds. *Handbook of Peace and Conflict Studies* (Oxon; New York: Routledge, 2007), 281.
15. Ian M. Harris dan Mary Lee Morrison, *Peace Education*, Edisi ke-3 (North Carolina: McFarland & Company, 2013), 13-15.
16. Alicia Cabezudo dan Magnus Haavelsrud, "Rethinking Peace Education," 286.
17. World Council of Churches, *Just Peace Companion*, Edisi ke-2 (Geneva: WCC, 2012), 122.
18. Nicholas Walterstorff, *Until Justice and Peace Embrace* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1983).